

**IMPLEMENTASI KONSELING INDIVIDU DALAM MENGURANGI KECEMASAN  
DAN MASALAH EMOSIONAL ANAK BINAAN DI LPKA KELAS I  
TANGGERANG**

Deswinta Amanda Putri<sup>1</sup>, Alfiandy Warih Handoyo<sup>2</sup>, Meilla Dwi Nurmala<sup>3</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

2285220001@untirta.ac.id<sup>1</sup>, Alfiandywh@untirta.ac.id<sup>2</sup>,

meilla.dwi.nurmala@untirta.ac.id<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

*Juvenile inmates at the Juvenile Correctional Institution (Lembaga Pembinaan Khusus Anak/LPKA) constitute a group of adolescents who are in a developmental stage that is highly vulnerable to various psychological problems, particularly anxiety and emotional disturbances. This vulnerability is influenced by limited freedom, separation from family, sudden changes in the social environment, and social stigma associated with being juvenile inmates. These conditions often lead to psychological pressure that results in emotional instability, fear, excessive anxiety, and difficulties in managing negative emotions during the rehabilitation period. Therefore, appropriate and continuous interventions through psychological services that are tailored to the individual needs of juvenile inmates are necessary. One service considered effective in addressing these problems is individual counseling. Individual counseling provides a safe and supportive space for juvenile inmates to express their feelings, disclose personal issues, and reflect on their experiences without fear of negative judgment. Through the individual counseling process, counselors assist juvenile inmates in understanding the sources of their anxiety and emotional problems and in developing more adaptive emotional regulation strategies. This study aims to provide an in-depth description of the implementation of individual counseling as an effort to reduce anxiety levels and address emotional problems among juvenile inmates at LPKA. The study employs a qualitative approach with a case study design. Data collection techniques include counseling interviews, observation, and documentation. The results indicate that individual counseling plays a significant role in enhancing emotional awareness, reducing anxiety, and strengthening self-acceptance among juvenile inmates. This service also helps prepare the psychological condition of juvenile inmates to face the rehabilitation period and their post-release life. Overall, these findings support the*

*strengthening of systematic, continuous, and rehabilitative-oriented individual counseling services within the LPKA environment.*

**Keywords:** *individual counseling; anxiety; emotional problems; juvenile inmates; LPKA (Special Child Development Institution)*

### **ABSTRAK**

Anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) merupakan kelompok remaja yang berada pada tahap perkembangan yang rentan terhadap berbagai permasalahan psikologis, khususnya kecemasan dan gangguan emosional. Kerentanan tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan kebebasan, perpisahan dengan keluarga, perubahan lingkungan sosial secara mendadak, serta adanya stigma sosial sebagai anak binaan. Kondisi ini sering menimbulkan tekanan psikologis yang berdampak pada ketidakstabilan emosi, perasaan takut, kecemasan berlebihan, dan kesulitan dalam mengelola emosi negatif selama menjalani masa pembinaan. Oleh karena itu, diperlukan penanganan yang tepat dan berkelanjutan melalui layanan psikologis yang sesuai dengan kebutuhan individu anak binaan. Salah satu layanan yang dinilai efektif dalam membantu mengatasi permasalahan tersebut adalah konseling individu. Konseling individu menyediakan ruang yang aman dan kondusif bagi anak binaan untuk mengekspresikan perasaan, mengungkapkan permasalahan pribadi, serta merefleksikan pengalaman tanpa rasa takut terhadap penilaian negatif. Melalui proses konseling individu, konselor membantu anak binaan memahami sumber kecemasan dan permasalahan emosional yang dialami serta mengembangkan cara pengelolaan emosi yang lebih adaptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam pelaksanaan konseling individu sebagai upaya menurunkan tingkat kecemasan dan mengatasi permasalahan emosional anak binaan di LPKA. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara konseling, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling individu berperan signifikan dalam meningkatkan pemahaman emosi, mengurangi kecemasan, serta memperkuat penerimaan diri anak binaan. Layanan ini juga membantu mempersiapkan kondisi psikologis anak binaan dalam menghadapi masa pembinaan dan kehidupan

setelahnya. Secara keseluruhan, temuan ini mendukung penguatan layanan konseling individual berkelanjutan di lingkungan LPKA secara sistematis dan berorientasi rehabilitatif.

**Kata Kunci:** konseling individu; kecemasan; masalah emosional; anak binaan; LPKA

### **A. Pendahuluan**

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) mengajarkan anak-anak untuk menjadi mandiri dan menjadi individu yang baik. Pembinaan kemandirian membantu anak binaan belajar keterampilan yang dapat mereka gunakan setelah masa binaan selesai, seperti bertani, menjahit, dan membuat kerajinan tangan dengan barang bekas. Pembinaan kepribadian, atau pembinaan yang berbasis budi pekerti, bertujuan untuk mengajarkan anak binaan nilai-nilai sosial dan kesadaran diri sehingga mereka dapat bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan dan menghindari melakukan hal-hal yang melanggar hukum. (Wardiansyah & Nurjannah, 2022).

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan perubahan emosional, sosial, dan psikologis yang signifikan. Pada fase ini, remaja cenderung lebih

rentan mengalami kecemasan dan ketidakstabilan emosi, terlebih ketika berada dalam situasi khusus seperti menjalani pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Lingkungan yang terbatas, berpisah dari keluarga, serta pengalaman hukum yang dialami dapat memperburuk kondisi emosional anak binaan terutama orang tua, yang memiliki peran penting sebagai sistem pendukung dan pengontrol utama dalam perkembangan remaja. Keluarga berpengaruh besar terhadap pembentukan hubungan interpersonal, pengendalian perilaku, serta perkembangan psikososial remaja. Oleh karena itu, berpisah dari orang tua menuntut remaja di LPKA untuk menghadapi perubahan signifikan dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi cara mereka memahami, menilai, dan merespons berbagai peristiwa yang dialami.

Perubahan kondisi kehidupan tersebut menjadi salah satu faktor utama yang memicu munculnya stres pada remaja di LPKA. Selain jauh dari keluarga, remaja juga mengalami keterbatasan kebebasan selama menjalani masa pembinaan. Tekanan psikologis semakin meningkat ketika remaja menerima sebagai pelaku kenakalan atau kejahatan akibat perilaku masa lalu, yang berdampak pada penurunan harga diri dan kepercayaan diri. Selain itu, perubahan lingkungan yang drastis serta keharusan berinteraksi dengan kelompok teman sebaya yang berbeda dan tidak selalu sesuai, dapat menjadi sumber stres bagi remaja di LPKA (Rosdahl & Bunker, dalam Ardi, Zukhra, & Agrina, (2022)).

Kecemasan dan masalah emosional yang dialami oleh anak binaan tidak hanya bersifat sementara, tetapi sering kali muncul melalui berbagai gejala psikologis yang nyata, seperti perasaan takut terhadap masa depan, rasa bersalah atas tindakan yang telah dilakukan, kemarahan yang sulit dikendalikan, perasaan kesepian, serta ketidakmampuan untuk mengelola emosi secara efektif. Kondisi-kondisi

tersebut mencerminkan disregulasi emosi dan tekanan psikologis serius yang sering ditemukan pada remaja dalam situasi pembatasan kebebasan dan perubahan sosial yang drastis. Sejalan dengan penelitian (Wahyuni, 2021) pada anak binaan di LPKA menunjukkan bahwa pengalaman hidup di lingkungan pemasyarakatan berkontribusi terhadap munculnya kecemasan serta perasaan takut terhadap stigma dan reintegrasi sosial setelah bebas. Perasaan takut akan masa depan dan kekhawatiran tentang penerimaan masyarakat menjadi respons emosional yang umum terjadi, yang jika tidak ditangani dapat memperburuk kondisi psikologis mereka.

Dampak dari kecemasan dan kesulitan emosional yang tidak ditangani tidak hanya mencakup gejala psikologis jangka pendek, tetapi juga berdampak pada proses pembinaan dan reintegrasi sosial anak binaan. Kecemasan yang berkepanjangan dapat menghambat kemampuan remaja untuk berpartisipasi secara optimal dalam program pembinaan, mengurangi motivasi mereka untuk berubah, serta meningkatkan risiko mengalami

gangguan psikologis lainnya seperti depresi atau perilaku maladaptif. Studi psikologi menunjukkan bahwa kemampuan regulasi emosi yang lemah pada remaja berkaitan erat dengan peningkatan tingkat kecemasan, konflik interpersonal, dan rendahnya kesejahteraan psikologis secara keseluruhan. Ketidakmampuan mengelola emosi memperburuk kemampuan adaptasi individu di lingkungan sosial yang baru atau ketika kembali ke kehidupan bermasyarakat setelah masa pembinaan selesai.

Dalam konteks tersebut, layanan bimbingan dan konseling memainkan peran strategis dan hal yang paling utama dalam membantu anak binaan mencapai kesejahteraan psikologis. Konseling tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk mengungkapkan dan memahami perasaan, tetapi juga membantu remaja mengembangkan keterampilan pengelolaan emosi (*emotion regulation*), strategi koping adaptif, serta pemahaman diri yang lebih baik. Layanan ini dirancang untuk memperkuat sumber daya internal klien dalam menghadapi tekanan emosional dan sosial,

sehingga dapat mempercepat proses penyesuaian, meningkatkan rasa percaya diri, serta meminimalisir dampak negatif dari kecemasan dan stigma sosial setelah bebas dari pemasyarakatan. Sejalan dengan temuan Wahyuni, (2023) konseling menunjukkan bahwa interaksi terapeutik yang empatik dan mendukung dapat menurunkan kecemasan dan meningkatkan keterampilan sosial remaja dalam berbagai lingkungan (misalnya sekolah, keluarga, maupun komunitas seperti di LPKA), sehingga layanan bimbingan dan konseling menjadi unsur penting dalam program pembinaan anak binaan.

Konseling individu merupakan layanan pokok dalam bimbingan dan konseling yang berfokus pada interaksi satu persatu antara konselor dan konseli untuk memahami masalah pribadi secara mendalam, membantu konseli mengenali dan memahami diri, serta membimbing dalam pengelolaan emosi dan pencarian solusi atas permasalahan yang dihadapi secara personal. Konseling individu ini efektif dalam menurunkan kecemasan dan meningkatkan regulasi emosi pada remaja, layanan ini dirancang agar

konseli memperoleh ruang yang aman dan terbuka untuk refleksi diri, menggali akar permasalahan, serta belajar strategi koping yang adaptif dalam menghadapi tekanan psikologis sehari-hari. Konseling individu memadukan teknik-teknik psikologis yang disesuaikan dengan karakteristik konseli, sehingga memungkinkan intervensi yang lebih personal dan kontekstual dibandingkan layanan konseling kelompok.

Menurut Poapa, & Syamsu, (2024) layanan Bimbingan dan Konseling sangat dibutuhkan di LPKA untuk kegiatan pembinaan agar anak mampu berubah menjadi lebih baik setelah mereka bebas dari LPKA. Layanan Bimbingan dan Konseling yang dibutuhkan berupa Layanan Bimbingan Klasikal yang termasuk didalamnya Bidang Karir, Pribadi, Sosial dan Belajar. Selain itu, anak juga membutuhkan layanan konseling individu dan konseling kelompok untuk membantu mereka menghadapi masalah yang sedang dialaminya dan membantu anak dalam memilih pilihan dalam hidupnya.

Berdasarkan uraian dalam penelitian ini terletak pada kajian mendalam mengenai pelaksanaan

konseling individu dalam proses pembinaan anak binaan di LPKA serta pengaruhnya terhadap tingkat kecemasan dan permasalahan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan layanan konseling individu serta perubahan kondisi emosional anak binaan setelah mengikuti layanan tersebut.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini diterapkan dengan pendekatan kualitatif menggabungkan desain studi kasus dan action research, di mana subjek penelitian adalah seorang remaja berusia 17 tahun yang merupakan anak binaan di LPKA Kelas I Tangerang. Data dikumpulkan melalui empat sesi konseling individu, masing-masing berlangsung sekitar 60 menit, menggunakan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) serta dilengkapi dengan observasi dan catatan reflektif dari konseli. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, action research dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berorientasi pada perbaikan praktik layanan bimbingan

dan konseling di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Tangerang. Metode ini memungkinkan peneliti sekaligus praktisi untuk mengidentifikasi masalah nyata, merancang tindakan perbaikan, melaksanakan intervensi, serta melakukan refleksi terhadap hasil yang diperoleh. Action research dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berorientasi pada perbaikan praktik layanan bimbingan dan konseling di

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Tangerang. Metode ini memungkinkan peneliti sekaligus praktisi untuk mengidentifikasi masalah nyata, merancang tindakan perbaikan, melaksanakan intervensi, serta melakukan refleksi terhadap hasil yang diperoleh. Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif dengan penekanan pada proses, makna, dan dampak tindakan terhadap anak binaan. Peneliti berperan aktif sebagai fasilitator sekaligus pengamat dalam siklus tindakan. Sebagai penelitian kualitatif, fokus utamanya adalah memahami proses, makna, dan dampak tindakan terhadap anak

binaan, bukan sekadar angka atau data statistik.

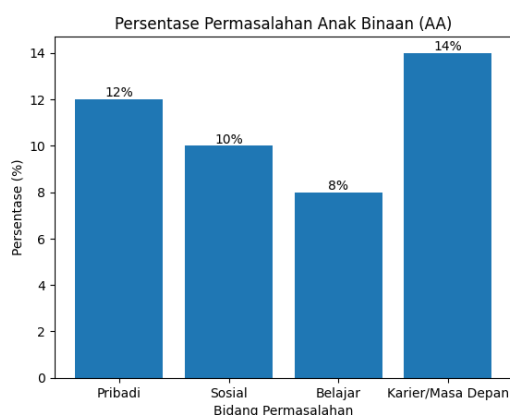
### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Anak binaan sering kali mengalami tingkat kecemasan yang tinggi, yang nampak dari kekhawatiran berlebihan mengenai masa depan mereka, rasa rindu yang mendalam kepada keluarga yang terpisah, serta beragam emosi negatif seperti kemarahan, dan kekecewaan terhadap diri sendiri sebagai respon terhadap situasi pembinaan yang dialami. Kondisi psikologis ini bukan sekadar reaksi sementara, tetapi merupakan bagian dari tekanan emosional yang berkelanjutan yang muncul akibat keterbatasan kebebasan, terpisahannya dari lingkungan keluarga, dan stigma sosial yang melekat pada status mereka sebagai anak binaan di lembaga pembinaan. Hal ini sejalan dengan temuan Tokan, Marni, & Manafe, (2025). bahwa remaja di LPKA menunjukkan kecenderungan mengalami kecemasan tinggi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor stress psikososial, termasuk ketidakpastian tentang masa depan dan isolasi sosial yang signifikan. Kecemasan juga dikaitkan dengan

tekanan emosional yang berasal dari pengalaman hidup di dalam lembaga, termasuk perasaan marah, sedih, dan kekhawatiran terus-menerus yang berdampak pada kesejahteraan mental anak binaan.

Berdasarkan hasil angket kebutuhan anak binaan skor AA secara keseluruhan sebanyak 12% mencerminkan kebutuhan spesifik pada aspek tertentu, seperti kesiapan masa depan, keterampilan, atau motivasi diri. Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling tetap diperlukan, namun dapat difokuskan pada penguatan, pencegahan, dan pengembangan potensi, bukan pada penanganan masalah berat.

**Diagram 1 hasil persentasi permasalahan anak binaan.**



Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa bidang pribadi (12%) menggambarkan adanya kecemasan dan emosi negatif yang

masih dirasakan anak binaan serta kebutuhan untuk memperkuat penerimaan diri. Bidang sosial (10%) menunjukkan kesulitan dalam penyesuaian diri dan menjalin hubungan dengan lingkungan sekitar. Bidang belajar (8%) memiliki persentase paling rendah, namun tetap mengindikasikan perlunya dukungan terhadap motivasi dan konsentrasi belajar. Sementara itu, bidang karier atau masa depan (14%) menjadi permasalahan paling dominan, yang mencerminkan kekhawatiran anak binaan terhadap kesiapan menghadapi masa depan dan kehidupan setelah keluar dari LPKA. Namun setelah melakukan konseling individu terdapat beberapa masalah yang konseli alami, adapun hasil konseling individu yang telah dilaksanakan Proses konseling individu berlangsung dalam empat sesi dan menunjukkan perkembangan positif pada konseli. Pada sesi pertama, konselor membangun hubungan saling percaya melalui penjelasan aturan konseling dan penggalian latar belakang konseli. Konseli bersikap kooperatif dan mampu mengungkapkan peristiwa yang melatarbelakangi dirinya berada di LPKA, termasuk rasa penyesalan



dan kekecewaan terhadap diri sendiri serta keluarga. Meskipun merasa jenuh, konseli tetap mengikuti kegiatan positif dan memiliki dukungan dari keluarga serta teman dekat.

Pada sesi kedua, konseli tampak lebih emosional akibat rasa bersalah terhadap kondisi ekonomi keluarga, yang meningkatkan kecemasan dan kesedihannya. Konselor membantu konseli mengenali pengalaman positif dalam mengelola kecemasan, sehingga konseli mulai menyadari adanya perubahan dalam dirinya dan menyampaikan rencana awal untuk bekerja setelah bebas.

Sesi ketiga difokuskan pada penerapan teknik REBT, yang membantu konseli mengubah pola pikir negatif dan menurunkan tingkat kecemasan. Konseli menunjukkan komitmen untuk berubah dan memiliki tujuan membantu keluarga serta mengembangkan keterampilan di masa depan.

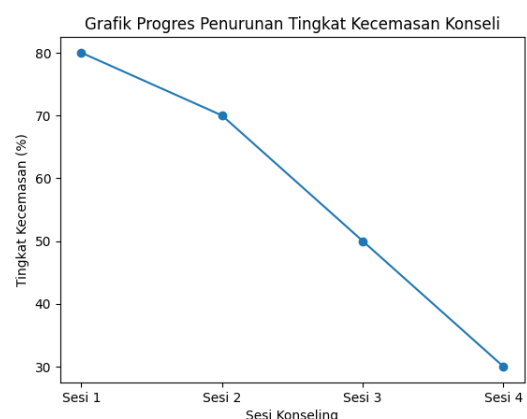
Pada sesi keempat, konseli menunjukkan perubahan signifikan dalam pola pikir, emosi, dan kepercayaan diri. Konseli mampu mengganti pemikiran irasional menjadi lebih rasional, merasa lebih tenang, dan optimis untuk

memperbaiki diri serta merencanakan masa depan yang lebih baik.

**Gambar 1. Konseling Individual**



**Grafik 1 Proses Perubahan Tingkat Kecemasan konseli.**



Hasil grafik menunjukkan bahwa Grafik tersebut menunjukkan tren penurunan tingkat kecemasan konseli

dari sesi 1 hingga sesi 4. Pada sesi pertama, tingkat kecemasan masih tinggi karena konseli berada pada tahap awal penyesuaian dan banyak dipenuhi rasa bersalah serta penyesalan. Pada sesi kedua, kecemasan mulai menurun meskipun masih muncul emosi sedih dan rasa bersalah terhadap keluarga. Memasuki sesi ketiga, setelah penerapan teknik REBT, terlihat penurunan kecemasan yang lebih signifikan karena konseli mulai mampu mengelola pikiran irasional. Pada sesi keempat, tingkat kecemasan berada pada titik terendah, menunjukkan kondisi emosional yang lebih stabil, meningkatnya penerimaan diri, serta keyakinan konseli untuk berubah ke arah yang lebih positif. Begitu juga dengan rasa emosional yang dialami konseli sudah stabil, selain itu, konseli juga telah memiliki kemampuan untuk meregulasi emosi dengan lebih baik, ditunjukkan melalui sikap yang lebih tenang, cara berpikir yang lebih rasional, serta respons emosional yang lebih adaptif dalam menghadapi situasi yang menimbulkan tekanan.

Hal ini menunjukkan bahwa konseli tidak lagi didominasi oleh emosi negatif secara berlebihan dan

telah mampu mengelola perasaannya secara adaptif.

Seiring dengan berjalannya proses konseling individu, anak binaan mulai mampu mengungkapkan perasaan dan pengalaman emosional secara terbuka. Konseling individu memberikan ruang aman bagi konseli untuk mengekspresikan emosi tanpa takut akan penilaian, sehingga membantu proses konseling berjalan secara efektif. Penurunan kecemasan terlihat dari perubahan sikap yang lebih tenang, kemampuan berpikir lebih rasional, serta munculnya harapan dan tujuan hidup yang lebih jelas. Selain itu, konseling individu juga membantu anak binaan dalam meningkatkan penerimaan diri dan tanggung jawab atas pengalaman hidup yang dialami. Temuan ini sejalan dengan Bustan, & Sutiasasmitha, (2018) mengungkapkan bahwa konseling individu berguna untuk meningkatkan rasa percaya diri dan memberikan wawasan bahwa hidup adalah usaha dan bekerja dengan tidak melanggar aturan dan norma yang berlaku.

Dengan demikian, pelaksanaan konseling individu menunjukkan peran yang efektif

dalam menurunkan tingkat kecemasan dan mengatasi masalah emosional pada anak binaan di LPKA. Layanan ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pendampingan psikologis, tetapi juga sebagai dukungan dalam proses pembinaan serta persiapan anak binaan untuk kembali beradaptasi dengan kehidupan sosial.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil Pelaksanaan konseling individu yang dilakukan melalui empat sesi menunjukkan adanya perubahan positif pada konseli, baik dari aspek kognitif, emosional, maupun perilaku.

Melalui proses konseling individu dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT), konseli mampu mengungkapkan perasaan secara terbuka, memahami sumber kecemasan dan emosi negatif yang dialami, serta mengubah pola pikir irasional menjadi lebih rasional dan adaptif. Seiring berjalannya proses konseling, tingkat kecemasan konseli mengalami penurunan yang signifikan dan kondisi emosional menjadi lebih stabil.

Selain menurunkan kecemasan dan mengatasi

permasalahan emosional, konseling individu juga berkontribusi dalam meningkatkan penerimaan diri, rasa percaya diri, serta kesiapan konseli dalam menghadapi masa pembinaan dan merencanakan kehidupan setelah keluar dari LPKA. Dengan demikian, konseling individu memiliki peran penting sebagai layanan pendampingan psikologis yang mendukung proses pembinaan anak binaan secara rehabilitatif. Oleh karena itu, layanan konseling individu perlu diperkuat dan dilaksanakan secara berkelanjutan serta sistematis di lingkungan LPKA guna mendukung kesejahteraan psikologis dan keberhasilan reintegrasi sosial anak binaan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardi, V. D. P., Zukhra, R. M., & Agrina, A. (2022). Tingkat Stres dan Mekanisme Koping Remaja Di Lapas: Indonesia. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 6(1), 37-50.
- Bustan, R., & Sutiasasmitha, E. (2018). Pengabdian kepada masyarakat pelayanan konseling individu dan kelompok pada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan

- Wanita Tangerang. Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, 4(4), 236-250.
- Gunawan, A. M. F., Bakhtiar, M. I., & Sinring, A. (2024). Analisis Kebutuhan Layanan Bimbingan dan Konseling Pada Anak Didik Pemasarakatan Lembaga Pembinaan Khusus Anak. *KONSELING: Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Penerapannya*, 5(2), 47-53.
- Izzaniya, A., Auliya, A. U., Pranata, M. A. E., Agustin, E. N., Nisa, L., Ambarwati, D., ... & Aini, D. K. (2025). PSIKOEDUKASI KESEHATAN MENTAL: STRATEGI REGULASI EMOSI UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS ANAK PANTI ASUHAN AL-HIKMAH SEMARANG. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(12).
- Khairunnisa, R. F., & Boediman, L. M. (2024). Dampak Pelatihan Regulasi Emosi Menggunakan Pendekatan Terapi Kognitif Perilaku Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Remaja. *Jurnal Diversita*, 10(2), 190-201.
- Meisyahrul, A. (2024). PERAN KELUARGA DAN LINGKUNGAN DALAM PROSES REINTEGRASI ANAK BINAAN. *Journal of Correctional Studies*, 1(1), 72-83.
- Poapa, R. H., & Syamsu, K. (2024). Pelaksanaan Layanan Konseling Individu dan Kelompok pada Anak Didik Pemasarakatan (ANDIKPAS) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Kendari. *INSANIYAH*, 3(1), 17-25.
- Ramadhani, S. (2024). Upaya Penegakan Hukum Terhadap Pelaku Penyalahgunaan Narkotika oleh Anak. *Jurnal Hukum, Politik Dan Ilmu Sosial*, 3(4), 242-257.
- riski Febrianti, N., Wiantina, N. A., & Muttaqin, M. F. (2025). KONSELING INDIVIDU TEKNIK CLIENT CENTERED DALAM MENINGKATKAN REGULASI EMOSI PADA REMAJA FATHERLESS.

- FOKUS: Kajian Bimbingan dan  
Konseling dalam Pendidikan,  
8(3), 211-225.
- Subroto, M., & Humaam, I., (2024).  
Peran Support pada efikasi diri  
anak binaan dalam menjalani  
masa pidana lembaga  
pembinaan khusus anak.  
JURNAL PENDIDIKAN  
TAMBUSAI, 8(3).
- Tokan, M. C. A. P., Marni, M., &  
Manafe, R. P. (2025). Anxiety  
Among Juvenile Residents  
Prior to Release from the Class  
IA Special Child Development  
Institution in Kupang. Ahmar  
Metastasis Health Journal,  
5(1), 34-44.
- Wahyuni, A. S. (2021). Hubungan  
konsep diri dengan kecemasan  
pada anak binaan di lpka  
tanjung pati. Jurnal Pendidikan  
Tambusai, 5(1), 61-68.
- Wahyuni, S., Rindayu, A., Yurisna, Y.,  
Al Mefa, F., & Azhari, P. N.  
(2023). Peran Bimbingan Dan  
Konseling Dalam Menurunkan  
Tekanan Emosional Remaja Di  
Desa Karang Anyar  
Kecamatan Pegajahan.  
GUIDING WORLD  
(BIMBINGAN DAN  
KONSELING), 6(2), 201-208.
- Wardiansyah, J. A., & Nurjannah, N.  
(2022). Peran Lembaga  
Pembinaan Khusus Anak  
(Lpka) Dalam Pengembangan  
Karier Anak the Role of Child  
Special Development  
Institutions (Lpka) in the Career  
Development of the Childhood.  
Jurnal Bimbingan, Penyuluhan,  
Dan Konseling Islam, 5(1), 29–  
38.
- Wijaya, L. S., Nugroho, B., Melandri,  
T., Ramadhani, D. I., &  
Soetikno, N. (2024). Hubungan  
Pola Asuh Orang Tua dan  
Kecemasan Anak Berhadapan  
Hukum di Lembaga Pembinaan  
Khusus Anak. Jurnal Ilmu  
Perilaku, 8(2), 131-151.